

Transformasi Pendidikan Sekolah Rakyat terhadap Penguatan Nilai Moral dan Karakter Generasi Alfa

Diterima:

04 Agustus 2025

^{1*}**Sutrisno, ²Sulton, ³Sunarto**

^{1,2,3}*Universitas Muhammadiyah Ponorogo*

Disetujui:

06 Desember 2025

^{1,2,3}*Jl Budi Utomo, No. 10 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia*

E-mail: ^{1*}sutrisno@umpo.ac.id, ²sulton@umpo.ac.id, ³sunarto@umpo.ac.id

Diterbitkan:

14 Januari 2026

*Corresponding Author

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana transformasi pendidikan di sekolah rakyat memengaruhi penguatan nilai moral dan karakter generasi Alfa. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman para guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan sekolah rakyat di lakukan melalui tiga model pendekatan utama diantara-Nya optimalisasi peran guru dan kepala sekolah dalam manajemen penguatan karakter, optimalisasi penguatan karakter berbasis praktiknya pada generasi alfa dan evaluasi pembelajaran dan program pembiasaan setip minggu. Implikasi hasil penelitian ini menyimpulkan perlu adanya integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis digital dan pelatihan bagi pendidik untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang tidak hanya maju secara teknologi tetapi juga memelihara pembentukan karakter yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada nilai di era digital bagi sekolah rakyat.

Kata Kunci: Pendidikan; Sekolah Rakyat; Penguatan; Nilai Moral; Karakter; Generasi Alfa.

Abstract—This research examines how educational transformation in public schools strengthens moral values and character among Generation Alpha. Qualitative research methods, with a case-study approach, were used to explore the experiences of teachers, students, and other stakeholders through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the research show that the transformation of public school education is carried out through three main models of approach: optimizing the roles of teachers and principals in character-building management, optimizing practice-based character-building for the Alpha generation, and evaluating learning and habit-forming programs weekly. The implications of this research conclude that there is a need to integrate moral values into digital-based curricula and educator training to optimize the learning process, which is not only technologically advanced but also maintains strong character-building. This research is expected to contribute to the development of an adaptive, value-oriented education model for public schools in the digital era.

Keywords: Education; Public Schools; Strengthening; Moral Values; Character; Alpha Generation

I. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari untuk menjawab tantangan zaman serta kebutuhan generasi yang semakin berkembang, terutama generasi Alfa yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital [1]. Proses transformasi ini menghadirkan permasalahan krusial, pertama adalah program sekolah rakyat yang di gagas oleh pemerintah menjadi pilar pendidikan dasar dapat beradaptasi dengan cepat tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan karakter yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan individu. Program pengembangan sekolah rakyat sebagai upaya memperkuat fondasi pendidikan dasar yang inklusif dan merata belum memiliki landasan konsep desain yang jelas dengan berdasarkan pada karakteristik sosial budaya masyarakat yang notabenenya masuk katagori keluarga miskin [2]. Program ini juga menekankan pada pengembangan pendidikan karakter dan penguatan nilai moral sebagai bagian integral dari kurikulum, agar anak tidak hanya menguasai pengetahuan, tapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak.

Dinamika pelaksanaan program ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perubahan cepat teknologi digital dan tuntutan generasi baru, khususnya generasi Alfa, menuntut sekolah rakyat untuk bertransformasi dengan cara yang inovatif namun tetap berlandaskan nilai-nilai luhur. Dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara kebijakan yang digulirkan dengan kesiapan sekolah rakyat, baik dari sisi guru, infrastruktur, maupun adaptasi kurikulum [3]. Proses transformasi ini sering kali menimbulkan resistensi dan ketidakpastian di kalangan tenaga pendidik dan orang tua, karena kekhawatiran akan hilangnya fokus pada pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, program pemerintah perlu dilengkapi dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan yang tidak hanya menyasar aspek teknis pendidikan, tapi juga mengakomodasi penguatan nilai moral dan karakter secara konsisten [4].

Kekhawatiran lain muncul terkait ketidakseimbangan antara penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan penguatan nilai-nilai karakter dan moral siswa, yang berpotensi terabaikan di tengah dominasi pendidikan berbasis digital terutama pada peserta sekolah rakyat ini di ikuti oleh anak kalangan keluarga miskin yang minim akan iklim lingkungan memadai [5]. Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan realitas bahwa transformasi pendidikan digital membawa kemudahan dalam akses dan metode pembelajaran yang lebih interaktif, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan dalam menjaga kualitas pendidikan karakter. Sebagai contoh, studi oleh Kim B, Kavanaught dan Hult menemukan bahwa walaupun teknologi meningkatkan engagement

siswa, ada indikasi penurunan dalam aspek kedisiplinan dan empati siswa jika nilai-nilai moral tidak secara aktif diintegrasikan dalam proses pembelajaran [6].

Penelitian yang dilakukan oleh Roy Ardiansyah menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengelola transformasi pendidikan digital dengan tetap berfokus pada penguatan karakter, khususnya pada generasi Alfa yang rentan terhadap distraksi digital [7]. Transformasi pendidikan di era digital telah menjadi keniscayaan, terdapat kesenjangan signifikan terutama dalam konteks sekolah rakyat yang menjadi tumpuan pendidikan dasar masyarakat luas. Gap pertama pada penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai bagaimana proses transformasi pendidikan tersebut benar-benar berdampak pada penguatan nilai moral dan karakter siswa, khususnya generasi Alfa yang dibesarkan dalam lingkungan digital. Studi-studi terdahulu banyak memaparkan perubahan teknologi dan metode pembelajaran, namun sedikit yang menyoroti keterpaduan antara transformasi teknologi dan aspek nilai-nilai karakter moral dalam sekolah rakyat. Gap kedua adalah kekurangan model atau strategi pendidikan yang secara efektif mengintegrasikan teknologi baru dengan penguatan nilai moral dan karakter. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan aspek kognitif dan keterampilan digital siswa, sisi pembentukan karakter justru terabaikan. Generasi Alfa yang sangat familiar dengan teknologi digital berpotensi mengalami pergeseran nilai yang tidak sesuai dengan norma moral dan sosial yang diharapkan jika pendidikan karakter tidak menjadi bagian utama dalam proses transformasi [7].

Penelitian ini hadir untuk mengisi kedua gap tersebut dengan menganalisis bagaimana transformasi pendidikan di sekolah rakyat berkontribusi pada penguatan nilai moral dan karakter generasi Alfa. Pemahaman ini penting untuk merumuskan model transformasi pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan dan memperkuat fondasi moral dan karakter siswa sebagai bekal kehidupan di masa depan. Transformasi pendidikan di sekolah rakyat tidak hanya menuntut perubahan dalam aspek teknologi dan metode pengajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan besar dalam menjaga dan memperkuat nilai moral serta karakter generasi Alfa. Hal ini menjadi sangat penting mengingat karakter dan nilai moral yang kuat menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, transformasi pendidikan harus dirancang secara holistik dan berkelanjutan, mengintegrasikan aspek teknologi dengan pengembangan karakter sebagai prioritas utama [8].

Kesenjangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai moral yang masih terjadi saat ini, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sekolah rakyat dapat menjalankan transformasi pendidikan yang efektif dan bermakna. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada karakter, sehingga mampu memenuhi kebutuhan belajar generasi Alfa sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral yang esensial bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, karena peneliti ingin mengeksplorasi secara menyeluruh dan berbasis konteks terhadap fenomena yang diteliti, bukan sekadar mengukur atau menggeneralisasi transformasi pendidikan di sekolah rakyat serta bagaimana proses tersebut memengaruhi penguatan nilai moral dan karakter pada generasi Alfa. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi konteks secara detail dan mendapatkan informasi yang kaya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika yang terjadi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa generasi Alfa, dan orang tua siswa, yang semuanya memiliki peran penting dalam proses transformasi pendidikan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keaktifan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendidikan serta pengalaman terkait penguatan nilai moral dan karakter dalam lingkungan sekolah. berikut tabel daftar subjek penelitian.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kategori Subjek	Deskripsi	Jumlah Sampel
Kepala Sekolah	Kepala sekolah tingkat SD, SMP, SMA	3 orang
Guru	Guru mata pelajaran PAI dan PKn	6 orang
Siswa Generasi Alfa	Perwakilan generasi alpa yang terlibat sekolah rakyat	12 orang
Orang Tua Siswa	Orang tua atau wali murid program sekolah rakyat	6 orang

Proses pengumpulan informasi dilakukan melalui pendekatan kualitatif, mencakup wawancara mendalam, pengamatan langsung sebagai bagian dari aktivitas yang sedang berlangsung, serta pengumpulan dan analisis dokumen terkait. Wawancara mendalam bertujuan menggali perspektif dan pengalaman para subjek terkait proses transformasi pendidikan dan

upaya penguatan karakter. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dalam proses pembelajaran dan implementasi nilai-nilai moral di sekolah. Selain itu, dokumentasi berupa kurikulum, program sekolah, dan bahan ajar juga dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang sistematis, yang meliputi pengolahan data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang telah dikumpulkan akan dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu transformasi pendidikan dan penguatan nilai moral serta karakter generasi Alfa. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh serta memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian melalui triangulasi data dari berbagai sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan melalui program sekolah rakyat memerlukan peran sentral dari kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dari tingkat SD, SMP, dan SMA, terlihat bahwa mereka menjalankan peran strategis dalam menginisiasi dan mengoordinasikan perubahan kurikulum serta metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Kepala sekolah juga berfungsi sebagai fasilitator yang merangkul guru, siswa, dan orang tua untuk bersama-sama mewujudkan visi pendidikan yang tidak hanya akademis tetapi juga menanamkan nilai moral dan karakter [3]. Wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa para guru merasa diberi ruang yang cukup untuk inovasi dalam pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan karakter generasi Alfa secara eksplisit dalam materi ajar. Guru PKn berperan sebagai pengarah dan motivator siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka juga mengungkapkan tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan kurikulum nasional dengan kebutuhan karakter yang lebih personal dan kontekstual bagi siswa generasi Alfa [3].

Calon peserta program sekolah rakyat memberikan perspektif positif terhadap perubahan yang mereka alami, khususnya dalam penguatan nilai karakter melalui metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Siswa merasakan adanya peningkatan kepedulian guru terhadap perkembangan moral dan karakter mereka, yang dilaksanakan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga aktivitas ekstrakurikuler dan interaksi sosial yang dimediasi oleh guru dan

kepala sekolah. Hal ini menunjukkan dampak nyata transformasi yang dijalankan di sekolah [3]. Orang tua siswa juga mengamini pentingnya peran guru dan kepala sekolah dalam proses transformasi pendidikan. Mereka menyampaikan apresiasi terhadap cara guru membimbing anak-anak mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral di rumah dan lingkungan sosial. Selain itu, orang tua menilai peran kepala sekolah penting dalam menjalin komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga sehingga mendukung pembentukan karakter siswa secara terpadu.

Wawancara mengungkapkan beberapa hambatan yang dihadapi para guru dan kepala sekolah, seperti keterbatasan pelatihan khusus mengenai pendidikan karakter yang kontekstual dengan generasi Alfa serta keterbatasan waktu dalam mengakomodasi semua aspek pembelajaran yang dibutuhkan. Selain itu, beberapa guru mengungkapkan perlunya dukungan lebih dari pemerintah dan komunitas untuk menguatkan program transformasi ini. Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut meliputi peningkatan kolaborasi antara guru, penyediaan pelatihan internal yang relevan, dan perlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran karakter. Para guru memanfaatkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek, untuk menanamkan nilai moral yang mendalam dan berkelanjutan pada siswa. Keberhasilan transformasi pendidikan di sekolah rakyat sangat bergantung pada komitmen guru dan kepala sekolah dalam membentuk generasi Alfa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam karakter dan nilai luhur. Perpaduan antara kepemimpinan yang visioner, inovasi pembelajaran dari guru, serta dukungan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi pendidikan ini.

Dinamika Penguatan Nilai Moral dan Karakter pada Siswa Generasi Alfa

Transformasi pendidikan yang tengah berjalan di sekolah rakyat memberikan fokus besar pada integrasi nilai moral dan penguatan karakter siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa meskipun tantangan dari era digital dan perubahan sosial sangat terasa bagi generasi Alfa, adanya pemahaman bersama antara guru dan orang tua mengenai pentingnya nilai moral menjadi modal utama dalam menjalankan program transformasi ini. Mereka menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual agar nilai-nilai ini bisa diterima dengan baik oleh siswa di tengah tekanan dan arus globalisasi [3].

Guru Pendidikan Pancasila sebagai garda terdepan penguatan karakter menyoroti bahwa proses pembelajaran tidak lagi hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati melalui metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa [9], [10]. Guru menilai bahwa

transformasi pendidikan berhasil meningkatkan kesadaran moral siswa, namun tetap ada kebutuhan untuk meningkatkan pelatihan guru agar pendekatan penguatan karakter lebih terstruktur dan dapat menjangkau seluruh siswa dengan efektif [11]. Perspektif peserta sekolah rakyat, siswa generasi Alfa memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan nilai moral dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler[12]. Mereka mengakui bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih paham arti penting sikap jujur, menghargai orang lain, serta tanggung jawab sosial. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa terkadang godaan dari teknologi dan lingkungan luar menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut, sehingga peran pendampingan yang berkelanjutan dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan [3].

Wawancara dengan orang tua peserta didik menunjukkan adanya dukungan kuat terhadap program transformasi pendidikan yang menekankan penguatan moral dan karakter. Orang tua mengapresiasi keterlibatan sekolah dalam membangun karakter anak secara holistik, selain hanya fokus pada prestasi akademis. Mereka juga menyatakan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai lingkungan utama dalam mendidik nilai-nilai moral agar bisa menjadi kekuatan internal bagi anak menghadapi pengaruh negatif luar [3]. Analisis data wawancara juga menunjukkan adanya dinamika yang menarik dalam penguatan karakter, yaitu perbedaan implementasi dan efektivitas antar jenjang pendidikan. Kepala sekolah dan guru dari tingkat SMA lebih menekankan pada diskusi kritis dan pengembangan soft skills, sedangkan di tingkat SD dan SMP lebih menitikberatkan pada pembiasaan perilaku dan penguatan nilai melalui kegiatan kreatif dan rutin [13]. Perbedaan ini mencerminkan penyesuaian metode sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan psikososial siswa generasi Alfa.

Hasil penelitian menunjukkan sejumlah hambatan yang muncul selama proses transformasi pendidikan, seperti keterbatasan sumber daya sekolah, kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan nilai moral, serta kurang optimalnya keterlibatan beberapa orang tua yang masih terbatas pengetahuannya tentang pentingnya pendidikan karakter [14]. Hal ini menjadi fokus rekomendasi untuk pemberdayaan dan pelatihan lebih intensif bagi semua pemangku kepentingan agar hasil transformasi semakin maksimal. Penguatan nilai moral dan karakter pada siswa generasi Alfa melalui transformasi pendidikan di sekolah rakyat berjalan dengan baik, tetapi membutuhkan perhatian berkelanjutan terhadap pelatihan guru, keterlibatan keluarga, dan adaptasi metode pembelajaran sesuai dinamika perkembangan siswa [9]. Keberhasilan transformasi ini diharapkan menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berkarakter dalam menghadapi masa depan.

Tantangan dan Hambatan dalam Proses Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan di sekolah rakyat menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang signifikan, sebagaimana disampaikan oleh masyarakat dan calon peserta didik. masyarakat secara umum berpendapat bahwa adanya hambatan utama yang terjadi di karenakan ketidak siapan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah, khususnya di wilayah perdesaan [3]. Keterbatasan fasilitas ini menghambat penerapan metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi digital secara menyeluruh, sehingga proses transformasi berjalan tidak optimal [15]. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi strategi penguatan nilai moral secara merata. Calon guru sekolah rakyat juga menyampaikan bahwa tantangan terbesar yang diungkapkan adalah resistensi awal terhadap perubahan metode pembelajaran. Para guru yang sudah lama mengajar dengan gaya konvensional merasa kesulitan menyesuaikan dengan pendekatan baru yang lebih interaktif dan berorientasi pada penguatan karakter siswa [3].

Guru tersebut menyatakan bahwa dengan pelatihan berkelanjutan dan dukungan dari institusi, adaptasi menjadi lebih baik, namun proses ini butuh waktu dan komitmen tinggi dari seluruh pihak. Hambatan lainnya adalah beban administrasi yang meningkat akibat pelaporan dan monitoring yang harus dilakukan sebagai bagian dari program transformasi [16]. Peserta sekolah rakyat, yaitu siswa generasi Alfa, juga mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi, termasuk perasaan jemu ketika program pembelajaran karakter dianggap monoton atau dibebankan tanpa variasi [3]. Mereka menunjukkan bahwa kegiatan yang lebih kreatif dan aplikatif lebih membantu mereka menyerap nilai moral. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode penguatan karakter agar dapat lebih menarik dan relevan dengan dunia anak-anak masa kini [17].

Komentar dari orang tua siswa juga sangat penting dalam menggambarkan dinamika transformasi pendidikan ini. Orang tua mengamati bahwa meskipun program transformasi sekolah memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter anak, dukungan di rumah seringkali belum maksimal karena orang tua sendiri juga mengalami keterbatasan pengetahuan dan waktu dalam mendukung nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah [3]. Padahal, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk memastikan penguatan karakter berjalan efektif dan berkesinambungan [18]. Kendala utama dalam transformasi pendidikan tidak hanya bersifat teknis dan struktural, tetapi juga kultural dan psikologis. Hal ini menuntut pendekatan komprehensif yang melibatkan pelatihan intensif bagi guru, peningkatan fasilitas, komunikasi efektif dengan orang tua, dan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa generasi Alfa [19].

IV. KESIMPULAN

Transformasi pendidikan di sekolah rakyat menegaskan peran sentral guru dan kepala sekolah sebagai motor penggerak perubahan yang tidak hanya mengimplementasikan kurikulum serta metode pembelajaran baru, tetapi juga menjadi agen utama pembentukan nilai moral dan karakter siswa Generasi Alfa, keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang visioner dan dukungan pelatihan intensif bagi tenaga pendidik agar transformasi berjalan efektif dan berkelanjutan. Penguatan nilai moral dan karakter terbukti merupakan proses kompleks yang menuntut pendekatan pembelajaran inovatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan serta minat peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan internalisasi nilai sekaligus menjaga keterlibatan aktif serta mencegah kejemuhan. Transformasi masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, resistensi sebagian pihak, dan lemahnya dukungan lingkungan keluarga, sehingga diperlukan pendekatan holistik melalui koordinasi sekolah, guru, orang tua, dan komunitas untuk membangun ekosistem pendidikan yang kondusif agar penguatan nilai moral dan karakter dapat terwujud secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Gardner-McTaggart and N. Palmer, "Global citizenship education, technology, and being," *Globalisation, Societies and Education*, vol. 16, no. 2, pp. 268–281, 2018, doi: 10.1080/14767724.2017.1405342.
- [2] Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan," *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 83–92, 2015.
- [3] eko digdoyo, muhammad saleh sutrisno, "hasil Observasi Penelitian "Transformasi Pendidikan Sekolah Rakyat terhadap Penguatan Nilai Moral dan Karakter Generasi Alfa," Ponorogo, Jun. 2025.
- [4] H. F. Arman, S. Ediyono, and M. Hum, "Pembentukan Karakter Demokrasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan".
- [5] I. N. Suastika, I. K. Suartama, and D. B. Sanjaya, "Urgency of social media-based civics education instruction in higher education," *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, vol. 14, no. 3, pp. 630–643, 2022, doi: 10.18844/wjet.v14i3.7198.
- [6] B. J. Kim, A. L. Kavanagh, and K. M. Hult, "Civic Engagement and Internet Use in Local Governance," *Adm Soc*, 2011, doi: 10.1177/0095399711413873.
- [7] I. R. W. D. Y. S. Roy Ardiansyah, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam melaksanakan Pembelajaran Digital melalui Workshop Terintegrasi," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 2, 2020, doi: 10.20961/jpd.v8i2.44346.
- [8] L. A. Zahroh, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Melalui Penguatan Standar Akreditasi Pendidikan Nasional," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 253–265, 2018, doi: 10.58788/awijdn.v3i2.210.
- [9] A. J. Juliani and A. Bastian, "PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA," 2021.

- [10] R. Usmi and S. Samsuri, “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Abad 21,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, p. 149, 2022, doi: 10.17977/um019v7i1p149-160.
- [11] Y. Hidayah, “Reorientasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada sekolah dasar dalam wacana kewarganegaraan smart and good citizen,” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 1, p. 27, 2020, doi: 10.12928/citizenship.v2i1.12938.
- [12] Masrukhi, “Pengembangan Civic Intellegence Berbasis Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sekolah Dasar,” *Integralistik*, vol. I, pp. 14–28, 2018.
- [13] L. Hamidah and M. S. Sari, “Pelakasanaan Program Pembiasaan Baik di Sekolah Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Jendela Pendidikan*, vol. 2, no. 03, pp. 331–338, 2022, doi: 10.57008/jjp.v2i03.216.
- [14] I. P. W. M. Sujana, Sukadi, I. M. R. Cahyadi, and N. M. W. Sari, “Pendidikan karakter untuk generasi digital native,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 9, no. 2, pp. 518–524, 2021.
- [15] I. R. W. Wardani, M. I. Putri Zuani, and N. Kholis, “Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotksy dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 332–346, 2023, doi: 10.58577/dimar.v4i2.92.
- [16] M. Maisyaroh *et al.*, “Strategi Pembinaan Peserta Didik Dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 2, p. 171, 2021, doi: 10.17977/um027v4i12021p171.
- [17] D. A. Dewi, S. I. Hamid, F. Annisa, M. Oktafianti, and P. R. Genika, “Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital,” *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5249–5257, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1609.
- [18] Thomas. Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara., 1991.
- [19] M. S. Lia, “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Literature Manajemen Sumber Daya Manusia),” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, vol. 3, no. 3, pp. 257–269, 2022.